

S E J A R A H D A N T A M B O
M I N A N G K A B A U

oleh: A. DAMHOERI.

*Dimuat dalam JAL
No 530-531-532*

A P A K A H "tambo" dalam bahasa Minangkabau ialah predikat dari kata " sejarah" dalam bahasa Indonesia? Dan apakah Sejarah Indonesia boleh dikatakan Tambo Indonesia? Dan adakah yang sebenarnya Sejarah Minangkabau? Tulisan ini akan menganalisisnya kelak.

Untuk menyusun sebuah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan maka para ahli sejarah akan menyusun bahan-bahannya berdasarkan beberapa faktor:

1. Sumber-sumber bangsa asing. Pada umumnya ketika negara kita masih berada dalam kekuasaan bangsa asing yaitu Belanda, yang muncul mengumpulkan bahan-bahan yang dimaksud ialah para ahli dari bangsa itu sendiri dengan beberapa orang ahli bangsa kita yang ikut membantu. Tetapi yang terkemuka tetaplah bangsa asing itu. Ini diusahakan mereka dengan tekun dan tak peduli bagaimana resikonya demi kepentingan ilmiah dan penjajahan mereka sendiri. Dalam lapangan ini akan dapat kita temui beberapa nama-nama para ahli bangsa asing itu. Dan bersumberkan dari hasil kerja mereka itulah kita dapat mengetahui keadaan sejarah bangsa kita sendiri. Sudah tentu jika hasil riset atau hasil pekerjaan mereka kita pergunakan apalagi dengan membabi buta kita akan mendapat beberapa bahan-bahan yang sebetulnya nanti akan bertentangan dengan pandangan kaca mata kita sendiri. Dalam penyusunan untuk sejarah kita pendapat mereka itu harus kadang-kadang diputar balikkan sebab masing-masing akan menyorot dari versi yang berbeda. Seperti Tuanku Inam Bonjol, Diponegoro, Pattimura, dsb.nya dalam anggapan Belanda mereka adalah pemberontak, sedang bagi kita mereka adalah patriot bangsa, pahlawan kemerdekaan. Dan mereka yang dengan setia dengan segenap bulu-bulunya membantu Belanda akan dianggap pahlawan, - dari segi kaca mata Belanda.

Dan sumber-sumber itu sendiri tidak semuanya dapat diketahui, atau dibaca sebab ketika mereka angkat kaki dari bumi Indonesia sebahagian besar bahan-bahan itu dibawa mereka pulang kenegerinya. Sehingga terbetiklah berita bahwa pemerintah Belanda akan mengembalikan bahan-bahan sejezah yang berharga itu. Sebab beberapa barang bukti sejarah ikut diboyong mereka.

Tetapi pula, sekalipun kita nanti akan sanggup memisahkan beberapa tanggapan itu akan terbentur juga pada satu batas masa dan sebelumnya keadaan sejarah kita akan tetap/ berada dalam tabir kegelapan. Jadi terutama hal-hal ini terbatas pada zaman mereka berkuasa atau mulai datang kesini dan pada sumber-sumber lain yang didapat mereka dari bangsa lain yang mula-mula datang seperti dari bangsa Portugis, Sepanyol, Cina dan lain-lainnya.

2. Sumber-sumber daerah. Beberapa orang tua-tua yang rajin dan tekun kadang-kadang ada mencoba menuliskan beberapa catatan sejarah yang berharga walaupun dalam kurun masa yang tidak terlampau jauh tetapi untuk menggali dari sumber yang demikian akan sering terjadi juga beberapa kesulitan. Dokumen-dokumen yang seperti ini dianggap benda keramat dan disimpan sebagai pusaka oleh satu keluarga. Tidak boleh

dibaca atau dikembang begitu saja kalau tidak dengan satu procedure tertentu. Barang keramat namanya! Dan andaikata kita dapat membacanya akan terbentur pula dengan keahlian membacanya sebab biasanya dokumen seperti itu tertulis dalam huruf Arab sistem lama, tak ada koma, tak ada alinea-alinea baru dan ejaannya berbeda pula dengan ejaan yang umum, sehingga untuk membacanya akan terbentur pada tenaga yang ahli. Dan kalau tenaga ahli ini sudah ada pula kembali kita akan terbentur pada satu masalah: ialah soal biaya!

Pada umumnya untuk menyalin dokumen atau naskah lama itu harus dikerjakan dengan tekun selama berhari-hari, barangkali berminggu-minggu bahkan berbulan. Dan manakah biaya petugas selama berada dikampung tempat dokumen itu, kertasnya, dan sebagai-sebagainya. Beberapa dokumen yang seperti ini kita ketahui ada beberapa buah yang terkenal ialah Tambo Loyang dari Batu Sangkar dan didaerah Lima Puluh Kota ada satu di Kototinggi dan di Lubuk Batingkap. Yang di Koto Tinggi berisi sejarah peperangan Paderi juga dengan seorang pahlawannya TuanKu nan Hijau. Ketika penulis masih bertugas di Kabin Kebudayaan Lima Puluh Kota pernah memajukan anggaran biaya untuk menyalin dokumen ini tetapi tak pernah mendapat jawaban, baik dari Pemerintah Pusat apalagi dari Pemerintah Daerah. Dan Penda sendiri tak mau tahu dengan masalah ini dan barangkali juga menganggap enteng sebab dilihat dari sudut pembangunan materil memang tak ada artinya apa-apa.

Bahan-bahan seperti ini kadang-kadang hanya ada dalam kepala seorang-orang tua dan harus diwawancarai sendiri orang tua tersebut tetapi kalau ia sudah meninggal, maka terkuburlah jasad dan isi kepalanya yang berharga untuk sejarah itu. Untung kalau dia seorang yang tahu tulis baca dan ada kemampuan untuk menuliskan pengalaman dan pengetahuannya itu. Namun apa yang dituliskannya itu hanya " t a m b o " dan bukan sejarah, atau ada juga nilai sejarahnya beberapa persen.

3. Silsilah. Kalau disatu daerah zaman dulu ada raja-raja dan mempunyai silsilah yang dapat dipertanggung jawabkan, maka akan dapat juga berguna untuk menyusun sejarah Minangkabau tetapi hanya sudut kecil dari daerah Minangkabau, misalnya sejarah kerajaan Inderapura, kerajaan Pagar Ruyung, kerajaan Tiga Selo di Batang Hari, kerajaan Sitiung, kerajaan Siguntur, kerajaan Padanglawas, kerajaan Pulau Punjung dan lain-lainnya. Tetapi berkat adanya silsilah² ini dapatlah diketahui banyak sedikitnya sejarah dari kerajaan-kerajaan ini dan bagaimana hubungannya dengan kerajaan² tetangganya sehingga dapat jugalah disusun sebahagian dari sejarah itu. Hanya pula kadang-kadang dalam penyusunan ini kita tak dapat mengetahui tahun-tahun dan masanya yang pasti dan adakalanya pula silsilah itupun sudah bercampur aduk pula dengan mytos bahkan dongang. Otak generasi sekarang tak sudi menerima kenyataannya lagi kalau disodorkan kepada mereka dan kalau dijadikan bahan sejarah.

4. Bekas-bekas bangunan² lama. Hasil penemuan atau penggalian barang-barang sejarah lama dapat juga menambah bahan-bahan yang diperlukan seperti penemuan batu-batu bersurat, arca-arca kuno, pa prasasti², stupa², dll. Tetapi kalau dapat menggali dan mengetahui sejarahnya sangat sukar pula. Dan pengertian bangsa kita dalam benda-benda sejarah ini masih sangat tipis sekali. Sebagai contoh:

Pada sebuah tempat yang bernama Padang Reco dekat Sungai Lingsat pada satu kali ditemui beberapa benda-benda barsejarah yang tak ternilai harganya bagi para ahli sejarah, yaitu beberapa prasasti dan arca-arca tembaga. Prasasti ini bertahun

1286. Bersama dengan prasasti ini didapat pula dua buah patung Bhairawa yaitu patung perwujudan Adityawarman dan bertahun 1347. Patung ini diperbuat dari perunggu dan cukup berat. Kedua patung itu didapat oleh seorang penduduk yang menggali pada sebuah bekas bangunan kuno dengan maksud akan mendapat batu-batu bata untuk dipergunakan lagi guna fondamen mesjid dan gedung sekolah. Arca-arca sejarah ini didapat dalam tahun 1934 tetapi karena waktu membawanya dirasa amat berat dan dianggap tak ada gunanya lalu dibuangkan saja kedalam batang Hari. Dan arca yang tinggal lalu dijual di Bukit Tinggi seharga Rp. 6.000,- Untung benar arca-arca itu didapat kembali oleh orang yang mengetahui sejarah dan dibeli kembali dan kini benda-benda berharga itu tersimpan di Museum Jakarta. Selain itu ada lagi beberapa arca dan peninggalan sejarah lainnya yang ditemui dan berdasarkan sebahagian dari penemuan itulah dapat diketahui adanya Kerajaan Tiga Selo sebagai yang diterangkan diatas tadi.

5. Mytos dan dongeng. Berdasarkan dari mytos dan dongeng akan dapat juga diambil intisari dan saripatinya yang dapat diambil untuk bahan-bahan sejarah. Tetapi kalau dihinap-hinapkan benar maka yang didapat lebih cenderung kepada bahan-bahan yang berguna bagi ahli anthropologie atau ahli sosiologi dan bukan untuk ahli sejarah.

Selain dari itu tentu akan mungkin akan ditemui pula beberapa sumber-sumber lain. Tetapi dari kesimpulan para ahli kalau semua bahan-bahan itu dikocok maka hasilnya hanya berupa materi $2\frac{1}{2}\%$ data-data sejarah dan selebihnya tetap berkisar dalam unzur-unzur mitologie. Dus, penulisan sejarah yang diharapkan sebagai adanya hasil dokumen sejarah tetapi masih jauh dan tidak tercapai. Yang didapat baru berupa tambo juga. Dan pada penghujungnya akan terbentur lagi pada pandangan dan tanggapan penduduk Minang terhadap sejarah. Sebab dalam pengertian sejarah mereka tetap masih berkisar dalam pengertian tambo. Disinilah akan terdapat beberapa kelemahan dalam mengumpulkan fakta-fakta dan data-data sejarah yang dimaksud. Sekalipun dalam bahan-bahan sejarah lainnya memang ditemui beberapa nama tetapi tetap bersifat anachronisme yang tak mempunyai tanggal-tanggal bahkan tahun-tahun yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebab semuanya ini juga berdasarkan pada pandangan hidup dan kebiasaan orang Minangkabau. Tentang tanggal kelahiran mereka sendiri pun mereka tidak ambil pusing. Kalau ditanya misalnya berapa tahun umur seorang tua, maka dia akan menerangkan bahwa ketika dia kecil waktu $\frac{1}{2}$ " hari gelap" dia sudah pandai juga mengadu ayam. Hari gelap itu ialah gerhana matahari penuh ditahun 1901. Jadi waktu itu dia sudah pandai mengadu ayam, taroklah seorang bocah pandai mengadu ayam ketika berumur 10 tahun. Jadi dapatlah ditaksir berapa usia orang tua itu, 73 tahun ditambah 10 tahun jadi 83 tahun.

Kadang-kadang pula harus mencari atau mengambil bahan-bahan dari luar misal dari Malaysia. Ketika Negeri Sembilan mengambil seorang raja dari Minangkabau yang akan dirajakan di Negeri Sembilan, bagaimana keadaan sejarah pada masa itu masih ada dan masih lengkap di istana Seri Menanti di Seremban padahal di Minangkabau sendiri catatan2 itu tak ada lagi. Jadi ketika Raja Malewar diangkat menjadi raja di Negeri Sembilan pada tahun 1773 bagaimana keadaan Minangkabau ketika itu? Siapa raja dan bagaimana corak pemerintahan pada waktu itu? Kabur bagi kita tetapi jelas bagi negeri tetangga kita.

Ketika I Tsing datang menjelajah ke Seriwijaya, bagaimana pula kerajaan

Melayu pada masa itu? Siapa-siapaakah orang besarnya? Bagaimana keadaan masyarakat Melayu yang dijumpainya? Dan bagaimana pula perkembangan agama Budha di Sriwijaya? Serta segerobak pertanyaan2 lagi. Semua akan bisa didapat jawabnya dari Cina penjelajah itu sendiri dalam buku-buku yang dikarangnya, pokoknya: dari orang lain dan disusun dalam ukuran orang lain. Dapat dibayangkan bagaimana kalau orang lain itu bangsa penjajah yang berniat hendak menjajah selama-lamanya dinegeri kita dan bagaimana corak sejarah yang disusun mereka.

D I S I N I L A H terasa kesulitan2 sewaktu menyusun sebuah naskah yang hendak dinamakan : " SEJARAH MINANGKABAU ". Pada sebahagian-sebahagian terbita pada bahagian akhirnya memang merupakan chronologis sejarah Minangkabau tetapi makin kepankhal akan semakin kehilangan bentuk dan coraknya sebagai sebuah penulisan sejarah. Lebih tegas lagi: tambo dipangkhal dan sejarah diujungnya, padahal antara sejarah dan tambo ini jauh sekali bedanya.

Dalam sebuah tambo lama asli Minangkabau yang bernama " Tambo Sawah Tengah " di Batu Sangkar ada dibubuhi sedikit catatan, bahwa buku tambo itu siap disusun pada hari Ahad sesudah makan pagi tetapi hari Ahad pabila dan tahun pabila, tetap menjadi kabur.

Sesuatu yang menjadi kesulitan pula pencerita2 tambo Minang adakalanya tidak suka berterus terang suka menyembunyikan apa-apa yang akan diuraikannya dalam kata-kata kiasan dan ironis sehingga pihak yang berkepentingan sendiri tidak sadar atau tidak mengetahui bahwa yang dikisahkan itu adalah mereka sendiri.

Seperti kisah menangkap rusa yang datang dari hutan dan rakyat mohon advis kepada Datuk Suri Diraja akan diapakan rusa itu dan Datuk Suri Dirajo memberikan advisnya supaya dicari rotan dan rusa itu dijerat. Maka dapatlah rusa itu lalu disembelih dan dimakan bersama-sama dalam suasana beriang-riang. Sehingga tempat itu dinamakan " periang " (tempat beriang-riang), yang kemudian bertukar dengan pariangan (Pariangan). Dan karena "rusa" yang datang itu membawa sebilah pedang yang panjang dilengkapilah nama tempat itu dengan " Pariangan Pedangpanjang " Kalau dihubungkan antara cerita "rusa masuk kempung" dengan "pedangpanjang" akan ternyata bahwa dalam kata2 ini sudah dipercoampur adukkan antara tafsiran kata yang empat dalam hukum kata adat Minangkabau (kato nan ampek). Sebab yang dimaksud dengan rusa itu bukanlah rusa yang sebenarnya tetapi adalah seorang raja yang datang hendak berpengaruh apa-apa di Minangkabau ialah Sang Sepurba dari Palembang. Dan kedatangan Adityawarman di Baratkan dengan kedatangan enggang dari laut. Enggang itu akan mencari makan kegunung Merapi lalu ditambak datuk yang bertiga. Datuk yang bertiga ialah Datuk Ketemenggungan, Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Suri Dirajo. Bedil sedetak tiga dentamnya yang mengibaratkan bahwa ketiga datuk itu tidak sepakat dengan cara melayani enggang itu.

Demikianlah caranya bahan-bahan yang ada yang hanya lebih berat kepada mytos dari pada sejarah. Menurut pendapat para ahli, mytos itu lahir dari pikiran manusia yang umum tetapi kerangka dasarnya tetap sama. Jadi untuk mengetahui apa rahasia dibelakang latar belakangnya haruslah diselami kejiwaan dari masyarakat yang melahirkan mytos itu. Namun belum merupakan bahan sejarah.

Maka disebabkan hal-hal yang sudah diuraikan diatas penulisan sebuah Sejarah Minangkabau akan terbentur pada beberapa kesulitan sedangkan tambo-tambo sendiri tidak banyak dapat memberi bantuan dalam menuliskan sejarah itu selain merupakan antologi adat istiadat yang mulanya bersifat lisan belaka. xxx